

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *American Accounting Association* dalam Ghozali (2014:52) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi untuk membantu pemakai dalam membuat keputusan atau pertimbangan yang benar. Peran akuntansi dalam manajemen perusahaan cukup banyak, terlebih lagi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dalam proses akuntansi merupakan informasi yang sangat penting. Jika laporan keuangan mengandung *fraud* (kecurangan akuntansi), maka hal tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Tindak kecurangan dalam bidang akuntansi atau seringkali disebut dengan istilah *fraud*, merupakan tindakan yang disebabkan karena adanya kesempatan, tekanan maupun rasionalisasi dari pelakunya. Menurut Hery (2019:197) dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan akuntansi merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang disengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) kecurangan akuntansi adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dari definisi tersebut, menunjukkan bahwa kecurangan

akuntansi adalah penyajian laporan keuangan yang sengaja dimanipulasi dan melawan hukum oleh orang dalam atau luar organisasi untuk tujuan tertentu. Hery (2019:197) menyebutkan bahwa ada dua jenis kecurangan yang utama, yaitu pelaporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset.

Kecenderungan kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara di dunia, dan termasuk di Indonesia. Kesempatan untuk melakukan kecurangan tergantung dari posisi/kedudukan pelaku terhadap objek kecurangan. Umumnya, pimpinan Perusahaan atau organisasi lebih besar berkesempatan untuk melakukan tindak kecurangan tersebut. Salah satu dampak negatif dari kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu organisasi atau yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut mengalami kerugian.

Lembaga keuangan di Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu Lembaga keuangan bank dan Lembaga keuangan bukan bank (Wibawa dan Astika, 2020). Pada desa pakraman terdapat lembaga keuangan bukan bank yang dikenal dengan istilah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga ini bergerak dalam bidang simpan pinjam. Pembentukan LPD didasari oleh adanya warisan budaya berupa desa pakraman yang merupakan suatu bentuk atau wadah sistem pemerintahan tingkat desa yang terdiri dari ikatan kekeluargaan (Bhegawati dan Adiyadnya, 2019). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan bukan bank yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan bersifat otonom dan diorientasikan untuk menguatkan kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat adat di Bali (Ayu et al. 2014). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menyediakan sumber pembiayaan

(jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana atau anggaran secara optimal, dan mengendalikan kinerja organisasi agar dapat terwujud. Untuk mengendalikan dan mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pengawasan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Seperti beberapa kasus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang pernah mengalami kerugian karena kasus pencurian uang yang dilakukan oleh pegawainya sendiri ataupun tindak kecurangan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masih lemahnya pengendalian internal yang ada dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Selain itu, kurangnya moralitas pegawai dalam Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sehingga menimbulkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengutip dari laman Kilas Bali dan Radar Bali salah satu LPD yang tidak sehat di kecamatan Kediri yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Cepaka, Kecamatan Kediri, Tabanan. Dalam kasus LPD ini adanya tindak manipulasi atau pemalsuan data serta penyusutan saldo kas yang dialami oleh semua nasabah LPD Cepaka. Pembuatan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya membuat LPD Cepaka mengalami permasalahan dengan beberapa nasabah. Menurut pengakuan kasir LPD Cepaka Ni Nyoman Karmi “Terjadinya kesalahan dalam pembukuan. Ia mencontohkan saat ada setoran Rp 4 Juta, padahal sudah ditulis dalam buku besar Rp 4 Juta, namun dalam buku hanya tertulis Rp 400 ribu.” Setelah proses penyelidikan dan proses audit yang dilakukan pengawas internal terdapat selisih kas sebesar Rp 912 juta. Di duga tindak manipulasi dan penyusutan saldo kas ini dilakukan oleh oknum pengurus LPD tersebut.

Kecenderungan didefinisikan sebagai “kecondongan, kesediaan, keinginan” yang menyimpulkan bahwa adanya keinginan untuk melakukan kecurangan karena adanya peluang (kesempatan) untuk melakukan kecurangan (Ali, 2007:61). Menurut Thoyibatun (2009:248) kecenderungan kecurangan akuntansi diartikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, menyembunyian dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu pengendalian internal. Menurut Halim (2003:197) pengendalian internal merupakan rangkaian proses yang dijalankan entitas, yang mana proses tersebut mencakup berbagai kebijakan dan prosedur sistematis, bervariasi dan memiliki tujuan utama untuk menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan efisiensi operasi yang dijalankan, dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Reeve dan Warren (2009:387) mendefinisikan pengendalian internal sebagai prosedur-prosedur serta proses-proses yang digunakan untuk melindungi aset perusahaan, mengolah informasi secara akurat, serta memastikan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal harus dimonitoring dengan baik agar pengendalian internal berjalan dengan efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Aprilliyanti (2018) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor yang berpengaruh selanjutnya yaitu ketaatan aturan akuntansi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan, yang berfungsi untuk tidak membahayakan atau mengganggu kedamaian atau keadilan. Dalam konteks ini, ketaatan aturan akuntansi berarti kepatuhan terhadap aturan akuntansi yang berlaku. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang di keluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Ketaatan aturan akuntansi merupakan segala ketentuan atau aturan akuntansi yang wajib ditaati oleh organisasi dalam pengelolaan keuangan, pembuatan laporan keuangan, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan akurat (Arifah, 2017). Hasil penelitian oleh Bartenputra (2016) dan Rahmaidha (2016) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi selanjutnya yaitu moralitas manajemen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moralitas berarti sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban

karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum yang dimaksud itu sendiri tertulis di dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari dengan kewajiban mutlak (Fauwzi, 2011). Moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi. Serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional. Selain itu moralitas merupakan hukum yang universal yang penting (Kusumastuti, 2012). Sebuah perusahaan harus memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral dari manajemen akan mempengaruhi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) dan Julyana (2015) menunjukkan bahwa moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) menunjukkan bahwa moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain moralitas manajemen, faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu kesesuaian kompensasi. Menurut Rivai (2011:741) menjelaskan bahwa kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Mathis and Jackson (2006:153) menjelaskan bahwa kompensasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa orang-orang memilih untuk bekerja di sebuah organisasi daripada organisasi yang lain. Kompensasi diberikan kepada karyawan secara adil dan layak atas kinerja mereka dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Shintadevi (2015) dan Prasetya (2015) menunjukkan bahwa kesesuaian

kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Hamdani (2018) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor yang berpengaruh selanjutnya yaitu komitmen organisasi. Komitmen Organisasi merupakan faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Komitmen Organisasi mengarah kepada tindakan yang dilakukan oleh individu, apabila seorang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasinya ini mampu menurunkan tingkat kecurangan. Selain itu, Komitmen Organisasi merupakan rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya (Steers, 1985 dalam Hatmoko, 2012:26). Menurut Mathis (2001) Komitmen Organisasi adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi dan mempunyai keinginan untuk tetap ada di dalam organisasi tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Arifah (2017) dan Najahningrum (2013) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Feny, dkk (2017) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dan berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh

Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen, Kesesuaian Kompensasi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri?
- 2) Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri?
- 3) Apakah moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri?
- 4) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri?
- 5) Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan suatu ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, perbandingan dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian terdahulu, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengawasi dan meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi didalam suatu organisasi. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dukungan terhadap terciptanya suatu organisasi dengan sisten akuntansi yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa, dimana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan (Anthony and Govindarajan, 2005:269). Akibat adanya pendelegasian wewenang tersebut, agen berkewajiban untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta menyampaikan pertanggungjawabannya kepada prinsipal. Teori agensi juga menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif untuk memotivasi individu-individu demi mencapai keselarasan tujuan serta menyampaikan bahwa senjangan anggaran akan terjadi ketika manajer sengaja menetapkan anggaran yang lebih rendah dari yang seharusnya untuk mencapai tujuan tertentu ataupun tekanan dalam mencapai anggaran ataupun target yang tinggi.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan, tetapi juga dari aspek lain, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang baik, jam kerja yang *flexible*, dan sebagainya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka. Masalah timbul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau

tindakan agen. Perbedaan preferensi antara prinsipal dan agen serta informasi pribadi agen dapat menyebabkan agen tersebut salah menyajikan informasi kepada prinsipal. Salah penyajian ini sedemikian rupa sifatnya sehingga istilah bahaya moral diberikan atas situasi dimana seorang agen yang dikendalikan termotivasi untuk salah menyajikan informasi

Menurut Prasetya (2013), teori agensi berkaitan erat dengan pengendalian internal dalam hal bagaimana pengendalian internal harus sesuai dengan peraturan yang berlaku dan undang-undang. Termasuk pengungkapan informasi yang mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pengawasan internal, kelemahan pengendalian internal, evaluasi pihak internal, dan evaluasi pihak eksternal. Pengendalian internal menekankan bahwa cara untuk mengelola, mengevaluasi, dan mengukur sumber daya organisasi dan memainkan peran *urgent* dapat mencegah dan mendeteksi penggelapan dan penipuan.

Bartenputra (2016) menjelaskan bahwa teori agensi dan ketaatan aturan akuntansi memiliki hubungan yang signifikan dalam konteks pengelolaan keuangan dan pencegahan kecurangan akuntansi. Ketaatan pada aturan akuntansi berfungsi sebagai mekanisme penting dalam teori agensi untuk mengurangi konflik kepentingan dan mencegah kecurangan akuntansi. Peningkatan ketaatan terhadap aturan akuntansi secara signifikan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan, yang mendukung pentingnya penerapan aturan akuntansi dalam organisasi.

Menurut Fauwzi (2011) teori agensi dan moralitas manajemen saling berhubungan dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, memantau kegiatan operasional yang efektif dan efisien, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Moralitas manajemen merupakan aspek penting dalam teori agensi untuk mencegah konflik kepentingan dan kecurangan akuntansi. Moralitas manajemen menekankan pada pengendalian perilaku manajemen Perusahaan. Dimana jika semakin tinggi moralitas manajemen, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan.

Teori agensi juga berkaitan dengan kesesuaian kompensasi. Menurut Sari, dkk (2015) kesesuaian kompensasi berfungsi sebagai alat penting dalam teori agensi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik. Sistem kompensasi yang dirancang dengan baik dapat mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan kinerja, dan mencegah tindakan yang tidak etis dalam organisasi. Kesesuaian kompensasi juga dapat mengurangi kecenderungan fraud. Dimana sistem kompensasi yang baik dapat meningkatkan motivasi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Menurut Sujarweni (2015) komitmen organisasi dalam teori agensi dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik. Dengan adanya komitmen yang tinggi, manajer lebih cenderung untuk bertindak dalam kepentingan pemilik, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Komitmen organisasi berfungsi sebagai mekanisme penting dalam teori agensi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik. Manajer

yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

Menurut Arifah (2017) teori agensi berhubungan dengan kecurangan akuntansi melalui konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kecurangan akuntansi dapat terjadi ketika manajer bertindak untuk kepentingan pribadi mereka, yang dapat merugikan pemilik. Dimana pemilik ingin agar manajer bertindak untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan manajer mungkin memiliki kepentingan pribadi yang berbeda.

2.1.2 Kecurangan Akuntansi

Menurut Hall (2007:135) kecurangan akuntansi yaitu kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Tuanakotta (2010:194) menyebutkan beberapa pasal yang mencakup mengenai pengertian kecurangan akuntansi, yaitu:

- 1) Pasal 362: Pencurian adalah mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum.
- 2) Pasal 368: Pemerasan dan Pengancaman adalah menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang

sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat hutang maupun menghapuskan piutang.

- 3) Pasal 372: Penggelapan adalah dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan.
- 4) Pasal 378: Perbuatan Curang adalah dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang.
- 5) Pasal 396: Merugikan Pemberi Piutang dalam keadaan pailit.
- 6) Pasal 406: Menghancurkan atau Merusakkan Barang adalah dengan sengaja atau melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin tak dapat dipakai atau menghilangkan barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain.
- 7) Pasal 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425 dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999).

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa kecurangan akuntansi merupakan kebohongan yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan dengan melawan hukum. Dalam Tuanakotta (2010:195) *Association of Certified*

Fraud Examiners (ACFE, 2014) mengklasifikasi kecurangan akuntansi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) *Corruption*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berarti penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Istilah korupsi juga telah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang meliputi 30 tindak pidana korupsi. ACFE menggambarkan korupsi dalam beberapa cabang yaitu *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

2) *Assets misappropriation*

Assets misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri. Namun, dalam istilah hukum, mengambil aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset tersebut disebut menggelapkan. Jenis-jenis *asset misappropriation* menurut ACFE yaitu *Larceny*, *Billing Schemes*, *Expense Reimbursement Schemes*, *Check Tampering*, dan *Register Disbursements*.

3) *Fraudulent statement*

Jenis kecurangan akuntansi ini sangat dikenal oleh para auditor yang melakukan general audit. Kecurangan akuntansi yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan sangat menjadi perhatian auditor, masyarakat atau para LSM/NGO. Kecurangan akuntansi ini berupa salah saji yang menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Serta, menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) juga memberikan panduan terhadap pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan (SA Seksi 316, 2011). Menurut SA Seksi 316 IAPI (2011) ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan yaitu:

- 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti:
 - a) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
 - b) Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
 - c) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aset.

2.1.3 Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2016:129) pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang digabungkan untuk melindungi aset organisasi, memeriksa ketelitian dan kehandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Selain itu, Hery

(2019:132) menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Hery (2019:134) menjelaskan bahwa komponen pengendalian internal yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* atau disingkat COSO (2013) yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan pengendalian

Merupakan tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik perusahaan secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan pengendalian yaitu: integritas dan nilai etik, komitmen terhadap kompetensi, dewan komisaris dan komite audit, gaya manajemen dan gaya operasi, struktur organisasi, dan kebijakan perihal sumber daya manusia.

2) Penilaian risiko

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko-resiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

3) Informasi dan komunikasi

Merupakan pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan.

4) Aktivitas pengendalian

Merupakan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi resiko telah diambil guna mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan dan prosedur tersebut adalah pemisahan tugas, otorisasi yang tepat atas transaksi, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aset dan catatan, serta pemeriksaan independen atau verifikasi internal.

5) Pemantauan

Merupakan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan.

Tujuan dilaksanakannya pengendalian internal menurut Mulyadi (2016:129) yaitu:

- 1) Melindungi aset organisasi
- 2) Memeriksa ketelitian dan kehandalan data akuntansi
- 3) Mendorong efisiensi usaha
- 4) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, dkk (2017) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Julyana (2015) serta Rahmaidha (2016) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Dengan sistem pengendalian internal yang efektif memungkinkan terhindarnya organisasi dari kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan oleh manajer atau pimpinan atau bawahannya. Sehingga akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan.

2.1.4 Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan merupakan sikap patuh terhadap aturan, dan aturan merupakan cara yang telah ditetapkan yang harus dijalankan. Dalam profesi akuntan, terdapat berbagai aturan, salah satunya yaitu kode etik. Kode etik akuntansi telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik ini diciptakan agar menjadi panduan bagi para akuntan, baik yang bekerja pada sektor publik, perusahaan swasta, pemerintah, maupun dalam bidang pendidikan.

Di dalam suatu organisasi/perusahaan terdapat pedoman yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan akuntansi. Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai aturan dalam setiap kegiatan akuntansi. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Aturan-aturan tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dengan adanya aturan akuntansi tersebut, maka menghindari tindakan menyimpang yang dapat merugikan perusahaan. Karena laporan keuangan tidak hanya dipergunakan untuk pihak internal, melainkan pihak eksternal pula. Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama

dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) antara lain:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan memberi informasi nonkeuangan.
- 3) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Apabila laporan keuangan dibuat tidak mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka hal tersebut menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi. Arifah (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari ketaatan aturan akuntansi menurut BPUK UNY (2013) yaitu:

- 1) Sebagai prinsip dan metode yang dijadikan dasar untuk diterapkan dalam penyelenggaraan segala aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan yang berbasis kepada standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan.

- 2) Sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi atas segala jenis transaksi dan peristiwa ekonomi khususnya pada bidang keuangan yang terjadi dan untuk pelaporan keuangannya.

Aturan akuntansi yang berkualitas memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga tercipta transparansi dalam bidang keuangan suatu perusahaan. Serta aturan akuntansi memuat tentang kebijakan dan kesesuaian prosedur yang diterapkan dalam pengelolaan aset dan penyusunan laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Indonesia (IAI, 2007) karakteristik pokok kualitatif laporan keuangan antara lain: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2017) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu Indriastuti, dkk (2016) juga menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) serta Adelin dan Fauzihardani (2013) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan suatu perusahaan terhadap aturan akuntansi yang berlaku diharapkan dapat mencegah dan meminimalisasi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.1.5 Moralitas Manajemen

Moralitas merupakan standar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memandang sesuatu itu benar atau salah, atau baik atau buruk (Velasque, 2002:8). Meskipun perusahaan bukan pribadi moral yang sepenuhnya, perusahaan tetap merupakan pribadi moral artifisial (Keraf, 1998:119). Lebih luas lagi mengenai moralitas yaitu, pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum yang dimaksud itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang di dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak (Ruth, 2012). Dengan demikian, moralitas manajemen merupakan standar bagi perusahaan dalam menentukan benar atau salah, baik atau buruk terhadap permasalahan yang ada sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai moral.

Manajemen yang bermoralitas tinggi, diharapkan mampu mengurangi tindakan kecurangan akuntansi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, moral berkembang melalui tiga tahapan yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pra konvensional

- a) Mengikuti peraturan untuk menghindari hukuman
- b) Bertindak untuk kepentingan sendiri
- c) Kepatuhan dan kebaikan demi kebaikannya sendiri

2) Konvensional

- a) Berdasarkan harapan orang lain
- b) Memenuhi tugas dan kewajiban sistem sosial

- c) Menjunjung undang-undang
- 3) Pasca konvensional
- a) Mengikuti prinsip keadilan dan hak yang dipilih sendiri
 - b) Sadar bahwa orang-orang memiliki nilai yang berbeda dan mencari solusi yang kreatif atas dilema etika
 - c) Keseimbangan atas kepedulian individu dan kebaikan secara umum

Penelitian yang dilakukan oleh Julyana (2015) dan Sanuari (2014) menyatakan bahwa moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011) dan Alou, dkk (2017) menunjukkan bahwa moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan tingginya tingkat moralitas manajemen, diharapkan dapat mengurangi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.1.6 Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi menurut Hasibuan (2006:133) adalah semua pendapatan yang berbentuk uang dan barang langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan. Kompensasi harus dihitung dan diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikan kepada perusahaan agar karyawan merasa dihargai dalam bekerja. Menurut Rivai (2011:744) menjelaskan mengenai 3 bentuk komponen kompensasi yaitu:

1) Gaji

Gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai karyawan yang memberikan sumbangan tenaga dan pikiran dalam mencapai tujuan perusahaan.

2) Upah

Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada karyawan berdasar jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan, atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Besarnya upah dapat berubah-ubah tergantung pada keluaran yang dihasilkan.

3) Insentif

Insentif merupakan imbalan langsung yang dibayarkan kepada karyawan karena kinerjanya melebihi standar yang ditentukan. Tujuan utama insentif yaitu untuk dorongan kepada karyawan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerjanya.

Rivai (2011:746-750) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pengaruh kompensasi yang berasal dari 2 lingkungan yaitu:

1) Lingkungan Eksternal

a) Jenis tenaga kerja

Pasar tenaga kerja mempengaruhi desain kompensasi dalam dua cara. Pertama tingkat persaingan tenaga kerja sebagian menentukan batas rendah tingkat pembayaran. Kedua yaitu saat mereka menekan pengusaha untuk mencari alternatif, seperti tenaga kerja asing yang

harganya mungkin lebih rendah, atau teknologi yang mengurangi tenaga kerja.

b) Kondisi ekonomi

Salah satu aspek yang juga mempengaruhi kompensasi yaitu kondisi-kondisi ekonomi industri, terutama derajat tingkat persaingan, yang mempengaruhi kesanggupan untuk membayar dengan gaji yang tinggi.

c) Peraturan pemerintah

Pemerintah mempengaruhi tingkat kompensasi melalui pengendalian upah dan petunjuk yang melarang peningkatan dalam kompensasi untuk para pekerja tertentu pada waktu tertentu, dan hukum yang menetapkan tingkat tarif upah minimum, gaji, pengaturan jam kerja, dan mencegah diskriminasi.

d) Serikat pekerja

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi yaitu serikat pekerja. Kehadiran serikat pekerja di perusahaan sektor swasta diperkirakan meningkatkan upah 10 – 15% dan menaikkan tunjangan sekitar 20-30%.

2) Lingkungan Internal

a) Anggaran tenaga kerja

Anggaran tenaga kerja secara normal identik dengan sejumlah uang yang tersedia untuk kompensasi karyawan tahunan. Suatu anggaran perusahaan tidak secara normal menyatakan secara tepat jumlah uang yang dialokasikan ke masing-masing karyawan. Tetapi berapa banyak yang tersedia untuk unit atau divisi.

b) Siapa yang membuat keputusan kompensasi

Mengetahui siapa yang membuat keputusan kompensasi merupakan hal yang penting. Keputusan atas berapa banyak yang harus dibayar, sistem apa yang digunakan, manfaat apa yang ditawarkan dan sebagainya. Dipengaruhi dari bagian atas hingga bawah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2017) dan Bartenputra (2016) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal (2013) dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan harus sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan oleh karyawan. Semakin tinggi kesesuaian kompensasi, maka semakin rendah pula tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi.

2.1.7 Komitmen Organisasi

Komitmen Organisasi merupakan rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya (Steers, 1985 dalam Hatmoko, 2012:26). Menurut Mathis (2001) Komitmen Organisasi adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi dan mempunyai keinginan untuk tetap ada di dalam organisasi tersebut. Menurut Robbins (2001:123) dalam Fadli (2013) Komitmen Organisasi merupakan suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi dan

tujuan tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu.

Menurut David (1997:86), mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan pada organisasi, meliputi:

- 1) Faktor personal, misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian
- 2) Karakteristik pekerjaan, misalnya lingkup jabatan, tantangan dalam pekerjaan, konflik peran dalam pekerjaan, tingkat kesulitan dalam pekerjaan
- 3) Karakteristik struktur, misalnya besar/kecil organisasi, bentuk organisasi seperti sentralisasi atau desentralisasi, kehadiran serikat pekerja dan tingkat pengendalian yang dilakukan organisasi terhadap karyawan
- 4) Pengalaman kerja. Pengalaman kerja karyawan sangat berpengaruh terhadap tingkat komitmen karyawan pada organisasi. Karyawan yang baru beberapa tahun bekerja dan karyawan yang sudah puluhan tahun bekerja dalam organisasi tentu memiliki tingkat komitmen yang berlainan

Indikator yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian Luthans (2006) dalam Pristiyanti (2012), Komitmen Krganisasi ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- 1) Bekerja melalui target. Pegawai bersedia melakukan pekerjaan untuk mendukung instansi agar mencapai sukses tanpa adanya paksaan.

- 2) Membanggakan organisasi kepada orang lain. Setiap organisasi memiliki keunikan masing-masing, sehingga menyebabkan daya tarik tersendiri untuk para pegawai.
- 3) Menerima semua tugas. Melaksanakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan.
- 4) Kesamaan nilai. Pegawai dan instansi memiliki visi dan misi yang sama untuk mencapai kesuksesan.
- 5) Bangga menjadi bagian dari organisasi. Karena keunikan yang dimiliki instansi menyebabkan pegawai merasa bangga di instansi tersebut.
- 6) Organisasi merupakan inspirasi. Organisasi menjadi tempat untuk menemukan inspirasi sehingga memotivasi pegawainya untuk bekerja lebih baik lagi.
- 7) Gembira memilih bekerja pada organisasi. Timbulnya perasaan senang terhadap organisasi tempat bekerja, sehingga pegawai merasa nyaman.
- 8) Peduli pada nasib organisasi. Karena merasa sudah menjadi bagian organisasi sehingga pegawai lebih peduli dengan nasib suatu instansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fauwzi (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Keefektifkan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian

Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pegawai Negeri Sipil Pada Sub Bagian Keuangan Dinas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, dengan variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Sementara itu variabel independennya yaitu keefektifkan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa faktor persepsi kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada PT Telkom dan PDAM di Pati”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara variabel independen yang digunakan yaitu pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) dengan judul “Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Kabupaten Kudus”. Variabel dependen yang digunakan yaitu *fraud*. Sementara itu, variabel independen yang digunakan yaitu pengendalian internal, gaya kepemimpinan, kompensasi, perilaku tidak etis, kultur organisasi, komitmen organisasi, dan penegakan hukum. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh negatif antara pengendalian internal, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan penegakan hukum terhadap *fraud*, dan terdapat pengaruh positif antara perilaku tidak etis terhadap *fraud*, serta tidak terdapat pengaruh antara kepuasan akan gaji dan kultur organisasi terhadap *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Terhadap Perilaku Tidak Etis Pada Perusahaan BUMN di Kota Padang”. Variabel dependen yang digunakan adalah kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Sementara itu, variabel independen yang digunakan yaitu pengendalian internal dan ketaatan pada aturan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal (2013) yang berjudul “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian

Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Penelitian Pada Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang”. Variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan variabel independennya yaitu efektivitas pengendalian intern, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut adalah efektivitas pengendalian internal dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, faktor kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanuari (2014) dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas manajemen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara variabel independen yang digunakan yaitu sistem pengendalian internal, sistem

kompensasi, dan moralitas manajemen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut yaitu sistem pengendalian internal dan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sementara itu sistem kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shintadevi (2015) dengan judul “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel *Intervening* Pada Universitas Negeri Yogyakarta”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan variabel intervening yaitu perilaku tidak etis, dan variabel independennya adalah keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitiannya tersebut yaitu keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaidha (2016) dengan judul “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada SKPD di Kota Magelang”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecurangan akuntansi, dengan variabel independen yaitu keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya yaitu keefektifan

pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2017) yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Keadilan Prosedural, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu, variabel independen yang digunakan yaitu ketaatan aturan akuntansi, keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural dan komitmen organisasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitiannya yaitu ketaatan aturan akuntansi, keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, keadilan prosedural dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilliyanti (2018) yang berjudul “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Budaya Etis Organisasi, dan Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Pada Pemerintah Kota Kendari”. Variabel dependen yang digunakan adalah kecenderungan kecurangan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi dan keadilan prosedural. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sementara itu,

budaya etis organisasi dan keadilan prosedural berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dapat disimpulkan terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis tempat penelitian yang digunakan berbeda, seperti pada penelitian oleh Fauwzi (2011) pada pegawai negeri sipil pada sub bagian keuangan dinas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Prasetyo (2013) pada PT Telkom dan PDAM di Pati, Faisal (2013) pada sektor pemerintahan kabupaten Kudus, Adelin dan Fauzihardani (2013) pada perusahaan BUMN di kota Padang, Zainal (2013) pada kantor cabang bank pemerintah dan swasta di kota Padang, Sanuari (2014) pada kantor BUMN kota Padang, Wijaya (2014) pada Perusahaan-perusahaan perseroan terbatas (PT) di kota Surabaya, Shintadevi (2015) pada Universitas Negeri Yogyakarta, Rahmaidha (2016) pada SKPD di kota Magelang, Arifah (2017) pada perguruan tinggi negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Aprilliyanti (2018) pada pemerintah kota Kendari. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat persamaan variabel yang digunakan.